



# Jurnal Social Library

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/SL/index>

---

## Peran *Self Control* dan *Intimate Friendship* sebagai Prediktor Terhadap *Self Disclosure* Pada Remaja Pengguna *Second Account* Instagram di Karawang

### *The Role of Self Control and Intimate Friendship as Predictors of Self Disclosure in Adolescent Secondhand Users Instagram Account in Karawang*

Vanka Alba Ababil<sup>(1\*)</sup>, Arif Rahman Hakim<sup>(2)</sup> & M. Choirul Ibad<sup>(3)</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

Disubmit: 14 Agustus 2024; Diproses: 28 September 2024; Diaccept: 20 Oktober 2024; Dipublish: 02 November 2024

\*Corresponding author: [ps20.vankaababil@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:ps20.vankaababil@mhs.ubpkarawang.ac.id)

---

#### Abstrak

Studi ini bertujuan guna menambah pengetahuan apakah *self control* dan *intimate friendship* mampu menjadi prediktor terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *second account* Instagram di Karawang. Studi ini memakai pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Teknik pengambilan data berupa teknik *convenience sampling* dengan responden terdiri dari 237 remaja yang memiliki *second account* Instagram di Karawang. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi skala alat ukur *self control*, skala *intimate friendship*, dan skala *self disclosure*. Hasil analisis data memakai regresi linear berganda dengan hasil uji T sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan skor R Square sebesar 0,373 bahwasannya *self control* dan *intimate friendship* mampu menjadi prediktor terhadap *self disclosure* dengan pengaruh sebesar 37,3%. Hasil ini mengidentifikasi bahwasanya semakin tinggi *self control* maka semakin rendah tingkatan *self disclosure*-nya sedangkan semakin tinggi *intimate friendship* maka semakin besar juga tingkatan *self disclosure* pada remaja pengguna *second account* di Karawang.

**Kata Kunci:** Intimate Friendship; Remaja; Second Account Instagram; Self Control; Self Disclosure.

#### Abstract

This study aims to increase knowledge about whether *self-control* and *intimate friendship* can be predictors of *self-disclosure* among teenagers who use *second Instagram accounts* in Karawang. This study uses a quantitative approach with a causal associative design. The data collection technique was a convenience sampling technique with respondents consisting of 237 teenagers who had *second Instagram accounts* in Karawang. Data was collected through a questionnaire containing a *self-control* measuring scale, an *intimate friendship* scale, and a *self-disclosure* scale. The results of data analysis using multiple linear regression with a T test result of 0.000 ( $p < 0.05$ ) and an R Square score of 0.373 show that *self-control* and *intimate friendship* can be predictors of *self-disclosure* with an influence of 37.3%. These results identify that the higher the *self-control*, the lower the level of *self-disclosure*, while the higher the *intimate friendship*, the greater the level of *self-disclosure* among teenagers using *second accounts* in Karawang.

**Keywords:** Intimate Friendship; Teenager; Second Account Instagram; Self Control; Self Disclosure.

**How to Cite:** Ababil, V. A., Hakim, A. R. & Ibad, M. C. (2024), Peran Self Control dan Intimate Friendship sebagai Prediktor Terhadap Self Disclosure Pada Remaja Pengguna Second Account Instagram di Karawang, *Jurnal Social Library*, 4 (3): 476-485.

---



## PENDAHULUAN

Penggunaan media sosial semakin populer dimana hal ini merupakan hal lazim dalam berkomunikasi pada era serba digital ini. Media sosial menurut Nasrullah (2017) merupakan platform digital yang memberi ruang pemakainya untuk memperlihatkan diri, berinteraksi, komunikasi dengan pengguna lain, juga menambah ikatan sosial lewat jaringan. Diantara banyaknya media sosial, Instagram menjadi salah satu media sosial yang cukup populer di Indonesia. Hal ini selaras dengan apa yang di jelaskan Widyaputri dkk (2022) yang menyebutkan bahwa setelah Youtube dan WhatsApp, Instagram merupakan media sosial ketiga yang paling sering digunakan.

Instagram dalam Jati dan Rahayu (2023) merupakan platform media sosial yang dijadikan sebagai wadah bagi penggunanya untuk lebih mudah mengekspresikan dirinya dan berinteraksi satu sama lain, hal ini didukung dengan berbagai fitur Instagram yang menarik seperti *live*, *reels*, *instagram story*, *direct message* dan masih banyak lagi, pengguna juga seringkali menerapkan filter secara digital ke foto atau video yang ingin diunggahnya.

Nabillah dan Sinduwiatmo (2023) mengatakan bahwa terdapat salah satu fitur yang marak digandrungi kalangan remaja akhir-akhir ini yaitu fitur *multiple account* dimana keuntungan dari fitur *multiple account* ini pengguna Instagram dapat membuat dan menggunakan beberapa akun sekaligus dalam satu *smartphone*, fitur ini memungkinkan pengguna mempunyai dua akun yang biasa disebut sebagai *first account* (akun pertama) dan *second account* (akun kedua). Menurut Dewi dan Janitra (2018)

adanya fitur *multiple account* sesuai dengan teori dramaturgi yang dimana teori ini membagi panggung menjadi dua bagian yaitu panggung depan (*first account*) dan panggung belakang (*second account*).

*First account* menurut Shinta dan Putri (2022) biasanya memiliki pengikut yang lebih luas dan umum sehingga memungkinkan para pengikutnya dan seluruh pengguna Instagram untuk melihat setiap konten yang diunggah. Pamungkas dan Lailiyah (2019) menjelaskan bahwa pada *first account* seseorang berusaha untuk membangun citra sesuai dengan yang diharapkan agar tidak mendapat penilaian buruk dari orang lain yang melihat unggahan pengguna *first account*. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Dewi dan Janitra (2018) *first account* biasa digunakan untuk menunjukkan dirinya yang lebih ideal sehingga terlihat lebih sempurna dan sesuai dengan keinginan follower (pengikut).

*Second account* menurut Permana dan Sutedja (2021) sebagian hanya diikuti oleh teman dekat dan sifatnya private sehingga pemilik *second account* merasa lebih leluasa melakukan posting di akunnya. Sesuai dengan yang disampaikan Kamilah (2020) bahwa pengguna *second account* biasanya memilih siapa saja yang dapat melihat atau menerima informasi yang disampaikan di *second account* sehingga pengguna lebih leluasa dalam membagikan informasi mengenai dirinya lebih dalam.

Tidak seperti pada *first account* yang menunjukkan identitas diri yang ideal, menurut Dayanti dan Yulianita (2024) pada *second account* justru menampilkan hal-hal yang bersifat lebih pribadi dan



informasi yang diunggah berupa hal yang *random* (acak) sehingga tidak selalu menampilkan hal yang baik saja, pengguna juga tidak mengkhawatirkan jumlah *like* atau *comment* dan tidak mempedulikan pandangan *followers* (pengikut) terhadap konten yang diunggahnya. Dalam Widyaputri dkk. (2022) pengguna Instagram terbanyak berada pada kelompok usia 18–24 tahun dengan persentase 36,4%, yang artinya media sosial Instagram banyak digunakan oleh remaja.

Remaja menurut Steinberg (2016) digolongkan menjadi tiga tahap yaitu remaja awal dengan usia 10-13 tahun, remaja tengah dengan usia 14-17 tahun, dan remaja akhir dengan usia 18-21 tahun. Menurut Krasnova (dalam Sari & Kustanti, 2020) hal yang melatar belakangi remaja mengharuskan dirinya untuk mempunyai akun Instagram yaitu karena remaja merasakan kenyamanan dan kebutuhan dalam menceritakan informasi pribadinya. Barack dan Bloch (dalam Sari & Kustanti, 2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa remaja lebih sering melakukan pengungkapan diri secara online dibandingkan secara offline.

Penyebaran angket dilakukan peneliti kepada 33 pengguna *second account* Instagram di Karawang pada tanggal 18 Januari 2024 berdasarkan aspek-aspek *self disclosure*. Peneliti berhasil mendapatkan data yang menyatakan bahwa ada perbedaan perilaku dalam *self disclosure* yang dilakukan individu yang sama ketika menggunakan *first account* Instagram dan ketika menggunakan *second account* Instagram. Pada aspek *consciously intended disclosure*, individu lebih sulit mengontrol hal-hal yang dibagikannya

ketika berada di *second account* dengan persentase nilai hanya sebesar 24,2%. Pada aspek *positive-negative nature of the disclosure*, individu lebih mampu mengungkapkan sisi positif dan negatifnya pada *second account* dengan persentase 72,7%. Pada aspek *amount of disclosure*, 84,8% mengaku lebih sering upload pada *second account*. Pada aspek *honesty-accuracy of the disclosure*, 93,9% individu mengaku lebih jujur ketika berada pada *second account*. Pada aspek *control of general depth or intimacy of disclosure*, sebanyak 60,6% orang mengaku mampu mengungkapkan diri pada *second account* Instagram.

Dari hasil pra penelitian tersebut dinyatakan bahwa adanya perbedaan tingkat *self disclosure* pada individu yang sama dimana pada *first account* tingkat *self disclosure* lebih rendah dan pada *second account* tingkat *self disclosure* tinggi. Berdasarkan data dilapangan, pengguna mengutarakan beberapa alasan menggunakan *second account* yang diantaranya yaitu untuk memantau orang secara diam-diam, arsip foto dan video dan sebagian besar mengaku lebih nyaman menggunakan *second account* dimana banyak yang mengaku lebih percaya diri karena sifat *second account* lebih *private*, hanya teman-teman dekat yang akrab saja sehingga lebih bebas dalam mengungkapkan diri.

Pengungkapan diri atau *self disclosure* menurut Wheelless dan Grotz (1976) merupakan pesan dalam diri yang dikomunikasikan kepada orang lain melalui lisan atau tulisan. Sedangkan DeVito (2016) *self disclosure* atau pengungkapan diri adalah bentuk komunikasi yang disengaja mengenai informasi diri yang biasanya



disembunyikan kepada orang maupun sekelompok orang untuk mencapai hubungan yang lebih jauh dengan melibatkan beberapa hal, yaitu nilai, kepercayaan, dan keinginan individu. Kwal dkk. (dalam Saraswati, 2022) dalam melakukan *self disclosure*, hal yang sekiranya diungkapkan adalah karakteristik individu, komunikasi interpersonal, dan pengelolaan emosi yang meliputi kesetiaan, kepercayaan, rasa cinta, kejujuran, dan kedalaman hubungan. *Self disclosure* mempunyai beberapa aspek menurut Wheelless dan Grotz (1976) diantaranya yaitu *consciously intended disclosure*, *amount of disclosure*, *positive-negative nature of the disclosure*, *honesty-accuracy of the disclosure*, dan *control of general depth or intimacy of disclosure*.

Dampak dari individu yang memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi mampu menyesuaikan dirinya (*adaptive*), percaya diri, kompeten, dapat diandalkan, memiliki sikap positif, percaya pada individu lain, objektif dan lebih terbuka, sedangkan Individu dengan *self disclosure* rendah belum mampu menyesuaikan diri, tidak yakin akan kompetensi diri, memiliki perasaan was-was dan cemas, merasa rendah diri serta berperilaku tertutup (Gainau, 2019). Menurut DeVito (2016) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi *self disclosure* diantaranya yaitu efek diadik, ukuran khalayak, valensi, topik bahasan, ras, nasionalitas, usia, jenis kelamin, dan mitra dalam hubungan.

Faktor lain yang memengaruhi *self disclosure* yaitu *self control*, *self control* menurut Tangney dkk. (dalam Kusumawardhani dkk., 2018) merupakan kemampuan seseorang untuk melampaui atau merubah respon dalam diri juga untuk menghalangi perilaku yang tidak

diinginkan muncul sebagai bentuk respon dari sebuah situasi. Sedangkan menurut De Ridder dkk. (2011) *self control* merupakan kemampuan atau kapasitas individu untuk menahan dirinya dari suatu godaan dan kapasitas diri untuk bertindak atau melakukan sesuatu yang memiliki tujuan jangka panjang.

De Ridder dkk. (2011) mengatakan bahwa *self control* terdiri dari dua dimensi yaitu inhibisi dan inisiasi. Inhibisi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menahan godaan atau kendali impuls dan inisiasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu untuk mendapatkan tujuan jangka panjang. Mesina dan Mesina (dalam Nurhaini, 2018) menyebutkan bahwa *self control* mempunyai fungsi-fungsi seperti membatasi perhatian individu terhadap orang lain; membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain dalam lingkungannya; membatasi individu untuk bertingkah laku negatif; membantu individu dalam memenuhi kebutuhannya secara seimbang.

Dibuktikan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Sari dan Kustanti (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada hubungan negatif antara *self control* dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna media sosial. Penelitian lain yang dilakukan Fitriani dan Rinaldi (2022) dengan judul "Hubungan Kontrol Diri Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Pengguna Instagram" mendapatkan hasil adanya hubungan antara kontrol diri dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna Instagram. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jati dan Rahayu (2023) menyebutkan faktor lain selain *self control*,



dimana terdapat hubungan positif yang signifikan antara *intimate friendship* terhadap *self disclosure* pada akun kedua Instagram dewasa awal. Penelitian lain juga memiliki hasil yang sama, seperti pada penelitian yang dilakukan Firual dan Hariyadi (2022) yang menghasilkan bahwa *intimate friendship* memiliki pengaruh positif terhadap *self disclosure* generasi Z pengguna twitter.

*Intimate friendship* menurut Sharabany (dalam Jati & Rahayu, 2023) adalah hubungan pertemanan yang dekat yang ditandai dengan satu sama lain saling terikat, terbuka, peka, mempunyai hubungan yang eksklusif, loyal, saling percaya, saling memberi dan berbagi, menerima bantuan, melakukan aktivitas bersama. Menurut Sharabany (1994) menyebutkan enam aspek *intimate friendship* yaitu *frankness and spontaneity, sensitivity and knowing, attachment, exclusiveness, giving and sharing, taking and imposition, common activities, dan trust and loyalty*.

Berdasarkan fenomena yang marak terjadi akhir-akhir ini dan diperkuat oleh data pra penelitian yang mendapatkan hasil adanya perbedaan perilaku individu dalam *self disclosure* pada dua akun berbeda, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah *intimate friendship* dan *self control* mampu berperan sebagai prediktor terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *second account* Instagram di Karawang. Adapun hipotesis dari penelitian ini ada tiga, Ha<sub>1</sub>, *self control* mampu berperan sebagai prediktor terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *second account* Instagram. Ha<sub>2</sub>, *intimate friendship* mampu berperan sebagai prediktor terhadap *self*

*disclosure* pada remaja pengguna *second account* Instagram. Ha<sub>3</sub>, *self control* dan *intimate friendship* mampu berperan sebagai prediktor terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *second account* Instagram.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah 237 remaja pengguna *second account* Instagram yang berada di Kabupaten Karawang dengan menggunakan *nonprobability sampling* yaitu teknik *convenience sampling*. Adapun karakteristik subjek atau responden dalam penelitian ini yaitu laki-laki atau perempuan, berusia 12 – 21 tahun, memiliki *second account* Instagram, dan bertempat tinggal di Karawang.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan menyebarkan angket skala psikologis. Terdapat tiga skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu: Skala *self control*, skala *intimate friendship*, dan skala *self disclosure*.

Skala *self control* dalam penelitian ini merupakan skala *self control* yang diadaptasi dari 10 aitem *Brief Self Control Scale* (BSCS) versi De Ridder dkk. (2011) yang telah diadaptasi dan divalidasi kedalam Bahasa Indonesia oleh Arifin dan Milla (2020) berdasarkan dimensi inhibisi dan inisiasi. Contoh aitem skala *self control* yaitu “*terkadang saya tidak dapat menghentikan diri saya dari sesuatu, meskipun saya tahu itu salah*” dan “*saya sering bertindak tanpa mempertimbangkan*



*seluruh alternatif*” dengan nilai Cronbach Alpha ( $\alpha$ ) 0,802.

Skala *intimate friendship* dalam penelitian ini yaitu kontruksi skala *intimate friendship* yang peneliti buat berdasarkan aspek-aspek *intimate friendship* dari Sharabany (1994). Jumlah aitem pada alat ukur *intimate friendship* terdiri dari 16 aitem. Contoh aitem skala *intimate friendship* yaitu “saya dapat mengungkapkan pendapat terus terang tentang apa yang dilakukan teman-teman *second account Instagram*” dan “saya ikut sedih ketika teman saya mengunggah kesedihan tentang dirinya” dengan nilai Cronbach Alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,874.

Skala *self disclosure* dalam penelitian ini yaitu kontruksi skala berdasarkan aspek-aspek *self disclosure* dari Wheelless dan Grotz (1976). Jumlah aitem pada alat ukur *intimate friendship* terdiri dari 13 aitem pertanyaan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Contoh aitem skala *self disclosure* yaitu “saya memperlihatkan kegiatan pribadi di *second account Instagram*” dan “saya jarang berbagi kegiatan ataupun perasaan saya di *second account Instagram*” dengan nilai Cronbach Alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,865.

Sebelum analisis data, hal yang dilakukan yaitu uji asumsi dengan pengujian normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan uji hipotesis regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 28.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 237 responden yang memiliki *second account Instagram* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk mengetahui peran *self control* dan *intimate friendship* sebagai prediktor terhadap *self disclosure* pada

remaja pengguna *second account Instagram* di Karawang. Berikut merupakan gambaran umum subjek penelitian remaja pengguna *second account* di Karawang.

Tabel 1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Kriteria	jumlah	%
Usia		
11-14 Tahun	4	1,7%
15-18 Tahun	101	42,6%
19-21 Tahun	132	55,8%
Jenis Kelamin		
Perempuan	146	61,6%
Laki-laki	91	38,4%
Status		
Memiliki pasangan	113	47,7%
Tidak memiliki pasangan	124	52,3%
Jenjang pendidikan		
SMP	17	7,1%
SMA	122	51,5%
S1	98	41,4%
Anak ke-		
1	88	37,1%
2	66	27,8%
3	37	15,6%
4	25	10,5%
5	21	8,9%
Alasan penggunaan		
Menghindari penilaian sosial	37	15,6%
Hiburan atau <i>fan account</i>	46	19,4%
Privasi	63	26,6%
Lebih bebas berekspresi	1	0,4%
Menguntit	23	9,7%
Menyimpan dan mengarsipkan foto atau video	66	27,8%
Tidak sengaja membuat akun baru	1	0,4%
Jenis <i>second account</i>		
Privat	192	81%
Publik	45	19%

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik subjek penelitian didominasi oleh remaja akhir dengan persentase 55,8% dengan jenis kelamin terbanyak pengguna *second account* yaitu perempuan dengan nilai 61,6%, data yang didapatkan juga mendapatkan nilai dengan persentase tinggi pada pengguna yang tidak memiliki



pasangan yaitu 52,3%. Pengguna dengan jenjang pendidikan SMA mendapatkan nilai tinggi dengan persentase 51,5%, disisi lain diketahui juga bahwa anak pertama yang lebih banyak menggunakan *second account* dengan nilai persentase 37,1% dimana 27,8% pengguna terbanyak menyatakan bahwa alasan menggunakan *second account* yaitu untuk menyimpan dan mengarsipkan foto atau video dan 26,6% tertinggi kedua mengatakan bahwa alasan menggunakan *second account* karena privasi. Pada jenis *second account* mayoritas dari 81% pengguna memprivatkan akunnya tersebut dengan frekuensi penggunaan tertinggi yaitu 68,4% pengguna menyatakan bahwa sering menggunakan *second account*.

Tabel 2. Kategorisasi Penelitian

Variabel	Tinggi	Rendah
<i>Self control</i>	198 (83,5%)	39 (16,5%)
<i>Intimate friendship</i>	158 (66,7%)	79 (33,3%)
<i>Self disclosure</i>	178 (75,1%)	59 (24,9%)

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 83,5% remaja memiliki *self control* yang tinggi, sebanyak 66,7% remaja memiliki *intimate friendship* yang tinggi dan sebanyak 75,1% remaja pengguna *second account* Instagram memiliki tingkat *self disclosure* yang tinggi.

Pengujian asumsi yaitu uji normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus perhitungan *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai *Exact sig (2-tailed)* sebesar 0,155 yang dihitung dengan taraf signifikansi 5% atau  $> 0,05$  yang berarti data penelitian tersebut berdistribusi normal. Uji linearitas dilakukan peneliti menggunakan uji analisis *Compare Means*, hasil uji linearitas variabel *self control* dan *self disclosure* menunjukkan bahwa nilai *sig. Deviation from linearity* 0,000 dimana  $p <$

0,05 yang dapat diartikan bahwa data penelitian linear. Pada variable *intimate friendship* dan *self disclosure* nilai signifikansi *linearity* sebesar 0,000 dimana  $p < 0,05$  yang dapat diartikan bahwa data penelitian tersebut linear.

Tabel 3. Regresi Linear Berganda - Simultan

Model	Signifiikansi	Hasil
<i>Regression</i>	0.000 <sup>b</sup>	Ha <sub>3</sub> diterima

Berdasarkan hasil perhitungan uji F, diperoleh nilai signifikansi dari variabel *self control* dan *intimate friendship* terhadap *self disclosure* yaitu 0,000 dimana  $p < 0,05$  dengan kata lain *self control* dan *intimate friendship* mampu bersama-sama menjadi prediktor terhadap *self disclosure*.

Tabel 4. Regresi Linear Sederhana Parsial

Variabel	Korelasi	Signifikansi
<i>Self control - Self disclosure</i>	-0,144	0,006
<i>Intimate friendship -Self disclosure</i>	0,602	0,000

Tabel diatas menunjukan nilai p pada uji T variabel *self control* yaitu 0,006 dimana  $p < 0,05$ , maka variabel *self control* berkontribusi terhadap variabel *self disclosure*, hasil ini berarti Ha<sub>1</sub> diterima maka dapat dikatakan bahwa *self control* mampu menjadi prediktor terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *second account* Instagram. Didapatkan nilai korelasi yaitu -0,144 yang berarti *self control* memiliki arah pengaruh negatif yang signifikan terhadap *self disclosure*, artinya semakin tinggi *self control* maka semakin rendah *self disclosure* pada remaja pengguna *second account* Instagram dan juga sebaliknya.

Pada variabel *intimate friendship* nilai  $p = 0,000$  dimana  $p < 0,05$ , maka variabel *intimate friendship* berkontribusi terhadap variabel *self disclosure*, yang berarti Ha<sub>2</sub> diterima yang dengan demikian dinyatakan bahwa variabel *intimate friendship* mampu menjadi prediktor



terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *second account* Instagram. Hasil perhitungan nilai korelasi yaitu 0,602 yang berarti bahwa *intimate friendship* memiliki arah pengaruh positif yang signifikan terhadap *self disclosure*, artinya semakin tinggi *intimate friendship* maka semakin tinggi *self disclosure* pada remaja pengguna *second account* Instagram dan juga sebaliknya.

Tabel 5. Koefisiensi Determinasi Simultan

Model	R	R Square
1	0,611	0,373

Diketahui nilai korelasi (R) pada tabel diatas memiliki nilai sebesar 0,611 hal ini menunjukkan adanya korelasi yang cukup kuat antara prediktor (*self control* dan *intimate friendship*) dengan variabel *self disclosure*. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,373 yang berarti bahwa secara bersama-sama *self control* dan *intimate friendship* memberikan pengaruh terhadap *self disclosure* sebesar 37,3% dan 63,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

Tabel 6. Koefisiensi Determinasi Parsial

Variabel	Korelasi	Pearson	Besar Pengaruh
<i>Self control</i>	-0,144	-0,112	1,6%
<i>Intimate friendship</i>	0,602	0,594	35,7%

Tabel diatas, pada *self control* memiliki nilai korelasi sebesar -0.144 dan *pearson correlations* sebesar -0,112 berarti *self control* berperan sebagai prediktor terhadap *self disclosure* sebesar 1,6%. Selanjutnya, dilihat pada *intimate friendship* memiliki skor korelasi 0.602 dan skor *pearson correlation* sebesar 0.594 berarti *intimate friendship* berperan sebagai prediktor terhadap *self disclosure* sebesar 35,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *intimate friendship* berkontribusi lebih besar berperan sebagai prediktor terhadap *self disclosure*

pada remaja pengguna *second account* Instagram di Karawang.

Menurut Budiani dan Magistarina (2023) saat seseorang mempunyai *self control* yang tinggi, maka seseorang tersebut akan lebih selektif dalam memilih informasi yang akan dan boleh disampaikannya, meskipun dalam keadaan seseorang berada pada *second account* yang hanya berisi teman terdekatnya saja, hal ini dilakukan seseorang dengan tujuan agar terhindar dari dampak buruk dari *online self disclosure* di media sosial. Sebaliknya, menurut Marsela dan Supriatna (2019) *self control* yang rendah pada seseorang dilihat sebagai penyebab dari ketidakpekaan, impulsif, dan pengambilan keputusan yang tidak tepat.

Dimana dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki *self control* yang rendah akan cenderung melakukan *self disclosure* secara *impulsive* dan tidak memikirkan dampak apa yang akan terjadi. Penelitian ini selaras dengan penelitian penelitian terdahulu yang dilakukan Sari dan Kustanti (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada hubungan negatif antara *self control* dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna media sosial. Selaras juga dengan penelitian lain yang dilakukan Fitriani dan Rinaldi (2022) dengan judul "Hubungan Kontrol Diri Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Pengguna Instagram". Ketika *self control* seseorang tinggi maka tingkat *self disclosure*-nya rendah, dan juga sebaliknya ketika tingkat *self control* rendah maka tingkat *self disclosure*-nya tinggi.

Menurut Sharabany (1994) *intimate friendship* diibaratkan sebagai hubungan pertemanan yang dekat yang ditandai



dengan satu sama lain saling terikat, terbuka, peka, mempunyai hubungan yang eksklusif, loyal, saling percaya, saling memberi dan berbagi, menerima bantuan, melakukan aktivitas bersama. Ketika individu memiliki tingkat *intimate friendship* yang tinggi maka seseorang akan cenderung lebih mudah untuk mengungkapkan dirinya. Tentunya hasil dari penelitian ini juga selaras penelitian yang dilakukan oleh Jati dan Rahayu (2023), dimana terdapat hubungan positif yang signifikan antara *intimate friendship* terhadap *self disclosure* pada akun kedua Instagram dewasa. Pada hasilnya, ketika tingkat *intimate friendship* seseorang tinggi maka akan tinggi juga tingkat *self disclosure* pada seseorang, dan juga sebaliknya.

Dalam penelitian Widodo dkk. (2024) dampak positif dari *self disclosure* di *second account* Instagram yaitu lebih mengenal diri sendiri karena dalam unggahannya dapat memberikan ruang bagi seseorang untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan di dunia nyata, selain itu pengguna ketika mengungkapkan kesedihan mendapat dukungan dan motivasi dari *follower* sehingga pengguna merasa lebih baik. Adapun dampak negatif dari *over disclosure* yaitu tidak adanya privasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *self control* dan *intimate friendship* mampu berperan sebagai prediktor terhadap *self disclosure* pada remaja pengguna *second account* Instagram. Pada variabel *self control* terdapat pengaruh negatif dimana semakin tinggi *self control* maka semakin rendah tingkat *self*

*disclosure* pada remaja pengguna *second account* Instagram. Sebaliknya, semakin rendah *self control* maka semakin tinggi *self disclosure*. Berbeda dengan variabel *self control*, variabel *intimate friendship* memiliki pengaruh yang positif dimana semakin tinggi *intimate friendship* maka semakin tinggi juga tingkat *self disclosure* pada remaja pengguna *second account* Instagram. Juga sebaliknya semakin rendah *intimate friendship* maka semakin rendah tingkat *self disclosure*.

Saran kepada peneliti selanjutnya yaitu untuk lebih meluas lagi variabel yang akan ditelitinya, tidak hanya terpaut dengan *self control* dan *intimate friendship* namun variabel lain yang belum diteliti pada penelitian ini seperti variabel-variabel lain yang menjadi faktor dari *self disclosure*. Saran kepada remaja pengguna *second account* untuk lebih bijak lagi dalam menggunakan *second account* dan manfaatkannya untuk *self reflection* dimana *second account* digunakan untuk mengeksplorasi diri dan berekspresi untuk kesejahteraan diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi Dan Properti Psikometrik Skala Kontrol Diri Ringkas Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179–195.
- Azwar, S. (2020). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiani, A. N., & Magistarina, E. (2023). Kontribusi *Self control* Terhadap Online *Self disclosure* Pada Usia Emerging Adulthood Pengguna *Second account* Instagram. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7461-7470.
- Dayanti, R. D. & Yulianita. (2024). Hubungan *Intimate Friendship* Dan Harga Diri Dengan Keterbukaan Diri Pengguna *Second Account* Di Media Sosial Instagram Pada Pelajar Kelas VIII SMP 237 Jakarta Timur. *Ikraith Humaniora*, 8(1).
- De Ridder, D. T. D., Boer, B. J. D., Lugtig, P., Bakker, A. B., & Hooft, E. A. V. (2011). Not Doing Bad



- Things Is Not Equivalent To Doing The Right Thing: Distinguishing Between Inhibitory And Initiatory Selfcontrol. *Personality and Individual Differences*, 50(7), 1006–1011. doi: 10.1016/j.paid.2011.01.015
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson.
- Dewi, R., & Janitra, P. A. (2018). Dramaturgi Dalam Media Sosial: *Second Account* Di Instagram Sebagai Alter Ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 7(1), 1.
- Firual, A. R., & Hariyadi, S. (2022). Pengaruh Interpersonal Trust Dan *Intimate Friendship* Terhadap *Self Disclosure* Generasi Z Pengguna Twitter. *Journal of social and industrial psychology*, 11(1), 44-52
- Fitriani, C., & Rinaldi. (2022). Hubungan Kontrol Diri Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Gainau, M. B. (2019). Self-Disclosure Effect On Cultural Context Of Papuan Teenagers. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 62–70.
- Jati, P. P., & Rahayu, M. N. M. (2023). *Intimate Friendship* Dan *Self Disclosure* Pada Pengguna Akun Kedua Instagram Dewasa Awal. *Psikoborneo: jurnal ilmiah psikologi*, 11(3).
- Kamilah, F. N., & S. B. L. (2020). Manajemen Privasi pada Pengguna Media Sosial Instagram. *Interaksi Online*, 9(1), 98-108.
- Kusumawardhani, I. A., Kurnianingrum, W., & Soetikno, N. (2018). Art Therapy Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Pada Anak Didik Lapas. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 135-143.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65-69.
- Nabilah, F., & Sinduwiatmo, K. (2023). Motif Penggunaan *Second account* Instagram bagi Pelajar SMK Negeri 1 Gempol. *Jurnal Nomosleca*, 9(1), 105-122.
- Nasrullah, Rulli. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh Konsep Diri Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget Remaja SMAN 1 Tanah Grogot. *Psikoborneo* 6(1), 211-223.
- Pamungkas, I. R., & Lailiyah. N. (2019). Presentasi Diri Pemilik Dua Akun Instagram Di Akun Utama Dan Akun Alter. *Interaksi Online*, 7(4), 4.
- Permana, I. P. H., & Sutedja, I. D. M. (2021). Analisis Perilaku Pengguna Akun Kedua Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4).
- Saraswati, P. A. A. (2022). Hubungan Antara Big Five Personality Dengan *Self Disclosure* Pad Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Sari, I. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Empati*, 9(1), 57-62.
- Sharabany, R. (1994). *Intimate Friendship Scale: Conceptual Underpinnings, Psychometric Properties And Construct Validity*. *Journal of Social Personal Relationships*, 11, 449-469.
- Shinta, A., & Putri, K. Y. S. (2022). Penggunaan Multiple Account Media Sosial Instagram sebagai Dramaturgi Pada Perempuan Milenial. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 188-205.
- Steinberg, L. (2016). *Adolescence eleventh edition*. NewYork: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Wheeless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported *Self Disclosure*. *Human Communication Research*, 338-345.
- Wheeless, L. R. (1978). A Follow-Up Study Of The Relationships Among Trust, Disclosure, And Interpersonal Solidarity. *Human Communication Research*, 4(2), 143–157.
- Widyaputri, N., Suwu, E. A., & Tumiwa, J. (2022). Analisis Pemanfaatan Aplikasi Instagram Dalam Pemasaran Bisnis Online Shop Di Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(2).
- Widodo, T. F., Wangi, M. S., & Rizqi, F. M. (2024). Analisis Self Disclosure Pada Penggunaan Second Account Instagram Di Kalangan Mahasiswa Universitas Slamet Riyadi (UNISRI). *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1).